

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ubi kayu (*Manihot esculenta*) merupakan salah satu tanaman pangan berupa perdu dengan nama lain ketela pohon, singkong atau kasape. Ubi kayu merupakan salah satu bahan pangan pengganti beras yang peranaannya cukup penting dalam menjaga ketahanan pangan suatu wilayah karena ubi kayu dapat berperan sebagai salah satu sumber bahan pangan pengganti bahan pangan utama. Ubi kayu berasal dari negara Brazil dan memiliki beberapa produk olahan antara lain: mie, krupuk, tiwul instan, kue lapis, bidaran, stick, pluntiran, tiwul, dan gatot. Produk-produk olahan tersebut dapat ditemukan di beberapa tempat berikut ini: Malang, Kebumen, Yogyakarta, Kebumen, dan Temanggung (Bargumono, 2013).

Menurut Badan Pusat Statistik (2016) perkembangan produksi ubi kayu di Indonesia dari tahun 2012 sampai 2015 mengalami penurunan setiap tahunnya. Produksi ubi kayu di Indonesia pada tahun 2012 mencapai 24,1 juta ton, selalu menurun setiap tahunnya hingga pada tahun 2015 dengan produksi 21,8 juta ton. Sedangkan menurut Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2017) luas panen ubi kayu dari tahun 2013 hingga 2017 mengalami penurunan pada setiap tahun dengan penurunan 5,36% pada tahun 2016-2017. Sedangkan produktifitasnya dari tahun 2013 hingga 2017 berfluktuasi dan cenderung mengalami penurunan dengan tingkat penurunan sebesar 0,68% dari 246,26 ribu ku/ha menjadi 244,59 ribu ku/ha pada tahun 2016-2017.

Gunungkidul merupakan penghasil ubi kayu terbesar di Provinsi D.I Yogyakarta, pada tahun 2014 Badan Pusat Statistik D.I. Yogyakarta mencatat

produksi ubi kayu di Kabupaten Gunungkidul sebanyak 790.739 ton dengan luas panen 50.999 ha. Namun pada tahun 2015, produksi ubi kayu di Kabupaten Gunungkidul mengalami penurunan menjadi 781.609 ton dengan luas panen 50.415 ha. Salah satu wilayah penghasil ubi kayu yang potensial di Kabupaten Gunungkidul adalah Kecamatan Ponjong dengan luas panen mencapai 3.498 hektar pada tahun 2016 (BPS Gunungkidul, 2016).

OPT khususnya hama dan penyakit merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan penurunan produksi tanaman ubi kayu. Salah satu hama yang paling sering menyerang tanaman ubi kayu adalah hama kutu putih. Kutu putih pertama kali ditemukan yaitu di Brasil, kemudian menyebar di Afrika pada tahun 1973. Hama tersebut menyebabkan penurunan panen ubi kayu hingga 80 persen yang mengakibatkan terjadi kelaparan di daerah tersebut. Kemudian pada tahun 2008 menyebar di Asia yaitu di negara Thailand dan menyerang 200.000 hektar tanaman ubi kayu hingga mengakibatkan penurunan panen mencapai 30 sampai 50 persen. Sedangkan di Indonesia pertama kali ditemukan pada tahun 2010 di Bogor (Putra, 2014).

Mayoritas petani pada umumnya mengartikan pengendalian hama dan penyakit yaitu sama dengan penggunaan pestisida. Para petani seringkali menggunakan pestisida tanpa memperhitungkan efektifitas dan dampak negatif yang ditimbulkan oleh pestisida. Alasan utama petani melakukan tindakan penyemprotan pestisida adalah kekhawatiran akan serangan hama dan penyakit, sehingga petani melakukan penyemprotan pestisida tanpa memperhitungkan besarnya serangan hama dan penyakit. Cara tersebut merupakan cara

pemberantasan hama dan penyakit secara konvensional (Untung 1996 dalam Siregar 2014).

Sejauh ini sudah ada beberapa penelitian tentang pengetahuan, sikap dan tindakan petani dalam pengelolaan OPT, seperti penelitian Siregar (2014) pada tanaman palawija dan sayuran di Bogor menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap dan tindakan petani dalam pengelolaan hama dan penyakit dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan pengalaman bertani. Penelitian Lestari (2016) pada tanaman manggis menunjukkan bahwa sikap dan tindakan petani dipengaruhi oleh pengalaman dalam usaha tani, dan penelitian Nazirah (2011) pada tanaman papaya yang menunjukkan bahwa pengetahuan petani dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan keikutsertaan petani dalam SLPHT.

Kajian dasar tentang informasi mengenai pengetahuan, sikap dan tindakan petani dalam pengelolaan hama dan penyakit tanaman ubi kayu belum tersedia di Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunungkidul, D.I. Yogyakarta. Sehingga perlu dilakukan penelitian untuk memperoleh informasi tersebut. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk strategi pengelolaan hama dan penyakit ubi kayu yang lebih baik di masa mendatang. Adanya pemahaman yang lebih tentang penanggulangan hama dan penyakit diharapkan dapat meningkatkan produktifitas tanaman ubi kayu di Kabupaten Gunungkidul, khususnya Kecamatan Ponjong.

B. Rumusan Masalah

Organisme pengganggu tanaman merupakan komponen ekosistem yang tidak dapat dipisahkan dalam budidaya pertanian khususnya tanaman ubi kayu. Maka dari itu penelitian terhadap pengetahuan, sikap, dan tindakan petani dalam

pengelolaan hama dan penyakit tanaman perlu diketahui sebagai informasi untuk petani dalam pengelolaan hama dan penyakit, guna menunjang sistem pengendalian hama terpadu dan sistem produksi ubi kayu secara berkelanjutan.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan petani dalam kaitannya dengan pengelolaan hama dan penyakit tanaman, guna menunjang sistem pengendalian hama terpadu dan sistem produksi ubi kayu secara berkelanjutan.

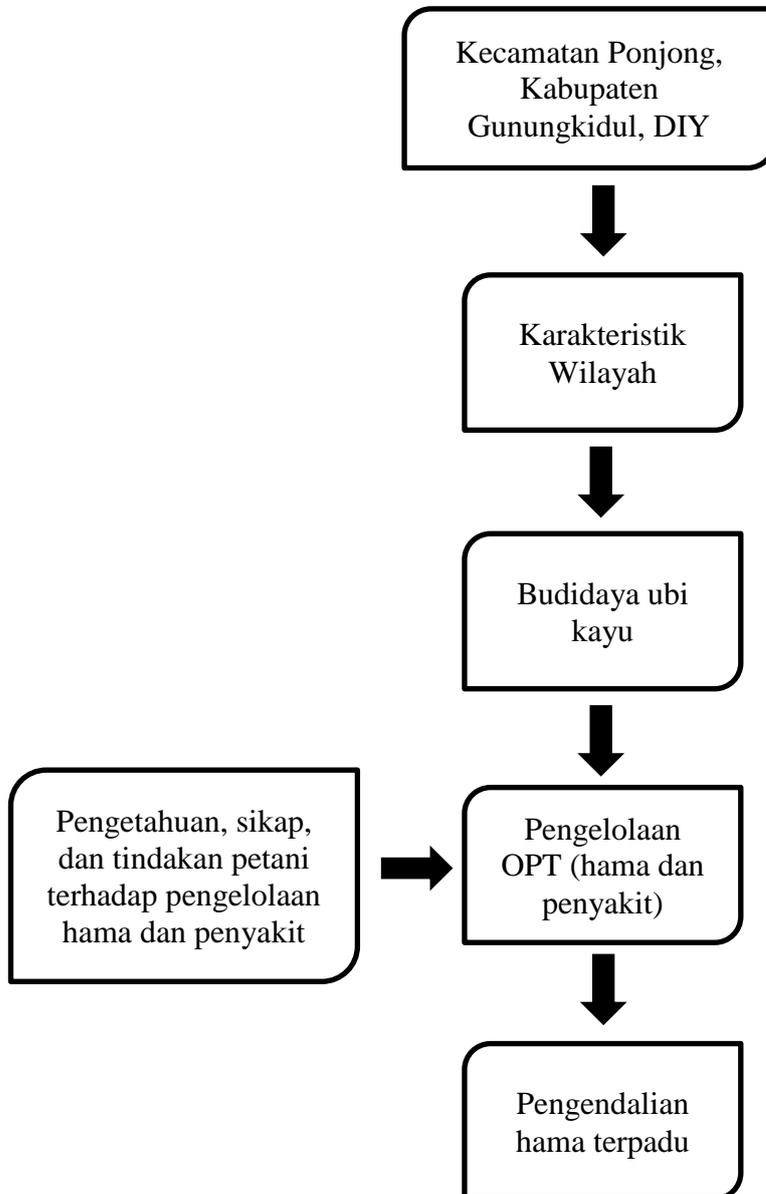
D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tingkat pengetahuan dan sikap terhadap tindakan petani dalam pengelolaan hama dan penyakit tanaman ubi kayu. Informasi ini dapat menjadi informasi dasar dalam pemasyarakatan PHT kepada petani untuk menunjang suatu sistem pertanian berkelanjutan.

E. Batasan Studi

Penelitian ini dilakukan di 10 desa yang terdapat di Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunungkidul, D.I. Yogyakarta dengan jumlah petani responden sebanyak 5 petani setiap desa. Secara total terdapat 50 petani responden.

F. Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 1. Kerangka pikir penelitian